

**ANALISIS SEMIOTIKA PADA PUISI
“BARANGKALI KARENA BULAN” KARYA WS. RENDRA**

Budi Setia Pribadi¹, Dida Firmansyah²

¹⁻²IKIP Siliwangi

¹budisetia419@gmail.com, ²dfirmansyah86@gmail.com

Abstract

Poetry is an expression of the soul through anesthetic words. Poetry can also be interpreted as the oldest literary work that has the beauty of the words used in each verse. Poetry has two main structures of builders, namely: inner structure and physical structure. Besides that, in a poem, there are several markers, both in the form of meanings that need to be translated by the reader and linguistic markers that do not require reinterpretation. Field of study that studies and examines markers, symbols, and signal in a field of study, called semiotics. Semiotic is a scientific study that studies the signs that exist in a literary work. Understanding of semiotics needs to be done by literary activists because a poem must contain a marker as an aesthetic literary work. The study of poetry through the realm of semiotics becomes more interesting because how to study discusses how studying a poem by enjoying its markers. From that marker, poetry is built into an authentic work and has the beauty of the language contained in it. Semiotics has an important role in building a poem can provide a picture and understanding to the reader. Hence from that semiotic is very important to be studied and understood, because language and semiotics cannot be released.

Keywords: *Literary Analysis, Poetry, Semiotics*

Abstrak

Puisi merupakan sebuah pengekspresian jiwa melalui kata-kata yang berestetika. Puisi juga bisa dimaknai sebagai karya sastra paling tua yang memiliki keindahan dari kata-kata yang digunakan pada setiap baitnya. Puisi memiliki dua struktur utama pembangun yaitu: struktur batin dan struktur fisik. Selain itu dalam sebuah puisi terkandung beberapa penanda, baik berupa makna yang perlu diterjemahkan sendiri oleh pembacanya maupun penanda kebahasaan yang tidak memerlukan penafsiran ulang. Bidang kajian yang mempelajari dan mengkaji penanda, simbol dan isyarat pada sebuah bidang kajian, disebut semiotik. Semiotik merupakan kajian keilmuan yang mempelajari tanda-tanda yang ada pada sebuah karya sastra. Pemahaman mengenai semiotika perlu dilakukan oleh pegiat sastra, karena sebuah puisi pasti mengandung penanda sebagai sebuah karya sastra yang estetika. Pada pengkajajian puisi melalui ranah semiotika menjadi lebih menarik karena kajian ini membahas bagaimana cara mengkaji sebuah puisi dengan menikmati penandanya. Dari penanda itulah puisi dibangun menjadi sebuah karya yang otentik dan memiliki keindahan bahasa yang terkandung di dalamnya. Semiotika memiliki peran penting dalam membangun sebuah puisi agar puisi tersebut bisa memberikan gambaran dan pemahaman pada pembaca. Maka dari itulah semiotika sangat penting dipelajari dan dipahami, karena bahasa dan semiotika tidak bisa dilepaskan.

Kata Kunci: Analisis Sastra, Puisi, Semiotika

PENDAHULUAN

(Ismayani, 2017) memahami sastra bertujuan mengasah kemampuan kita untuk mengartika, menikmati dan memanfaatkan karya sastra dalam kehidupan. Pendayagunaan karya sastra dalam kehidupan bermasyarakat dapat berupa penerapan dan pengimplementasian nilai-nilai moral dan etika yang terkandung didalamnya. (Musliah, S., Halimah, SN., & Mustika, 2018) menerangkan bahwa karya sastra tumbuh dari pengalaman pengarang maupun dari kisah-kisah orang disekitarnya. (Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih, 2018) untuk

Mengapresiasi sebuah karya sastra tidak hanya dari sudut penghayatan dan pemahaman semata, tetapi karya sastra mempengaruhi tingkat kemampuan seseorang tentang kepekaannya terhadap perasaan, penalaran serta kepekaan. Karya sastra meliputi novel, cerpen, puisi, dan karya lainnya.

Puisi bisa diartikan sebuah karya tulis yang tercipta dari sebuah proses berpikir kreatif seseorang yang dituangkan melalui media kata-kata indah berbentuk bait. Keindahan puisi terletak dari diksi dan majas-majas yang sering digunakan untuk memperindah dan memberikan makna tertentu pada puisi. Sama halnya dengan seni, puisi tidak memiliki batasan. Sifatnya yang universal menjadikan sebuah puisi bisa dinikmati oleh semua kalangan. Puisi merupakan sebuah mahakarya dari seorang penyair atau pujangga untuk melukiskan suasana perasaan dan suasana hati melalui sebuah kata-kata. (Nurjannah, Y., Agustina, P., Aisyah, C., & Firmansyah, 2018) Puisi adalah pernyataan penyajak yang meluapkan untaian kata yang mampu memberikan pengalaman, pemahaman, dan perasaan sehingga dapat memperhitungkan aspek khayalan agar puisi bisa menumbuhkan pengalaman tertentu untuk pembaca dan pendengar.

(Pradopo, 2012) Puisi adalah meluapkan adicita pemikiran yang menghidupkan perasaan yang membangkitkan khayalan panca indera dalam konfigurasi yang berirama. Semua itu merupakan bagian terpenting untuk diingat dan diekspresikan, serta dinyatakan agar menarik dan memberikan kesan kepada para pembaca. Sedangkan menurut (Waluyo, 1987) menyatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang memanifestasikan pikiran dan keadaan kejiwaan seorang penyajak secara imajinatif dan disusun dengan memfokuskan semua kemahiran berbahasa dengan menghubungkan struktur fisik serta batinnya. Keduanya merupakan unsur yang membangun puisi, dari unsur-unsur itulah seseorang bisa mengalami langsung bagaimana perasaan yang dibangun oleh pengarang untuk sebuah puisi. Kedua unsur tidak dapat dipisahkan, karena jika dipisahkan sebuah puisi tidak akan membentuk sebuah karya sastra yang seharusnya memiliki nilai-nilai seni yang tinggi.

Struktur batin puisi meliputi isi, tema, amanat, suasana dan nada. Sedangkan struktur fisik puisi meliputi tipografi, citraan atau pengimajian, rima, majas, diksi, dan kata konkret. Dari struktur tersebutlah puisi dibangun dan diciptakan sehingga memiliki keindahan dalam setiap kata atau bait yang tertulis. Puisi berbeda dengan karya-karya sastra lainnya tidak ada aturan atau kaidah bahasa yang mengikat untuk membangun sebuah puisi. Namun sebuah puisi harus menjelaskan gambaran seorang penyair. Selain itu, kata-kata yang ada dalam puisi bersifat konotasi artinya setiap kata-kata memiliki makna baru untuk diterjemahkan oleh pembaca sebelum memahami keseluruhan isi puisi. Semakin banyak kata yang bersifat konotatif semakin tinggi pula nilai seni yang terkandung pada sebuah puisi. Kalimat pada sebuah puisi bisa bermakna ganda, hal itulah yang membuat puisi lebih unik dan lebih indah dari karya tulis lainnya.

Selain struktur batin dan fisiknya. Sebuah puisi bisa dinikmati melalui penanda atau simbol yang terdapat dalam sebuah puisi. (Ratna, 2013) Tanda-tanda yang ada pada sebuah puisi atau karya sastra lainnya tidak hanya terletak pada teks tertulis, melainkan hubungan antara penulis, karya sastra dan pembaca yang menyediakan pemahaman terhadap tanda-tanda karya sastra yang sangat kaya. Berbeda dengan pernyataan Dick Hartoko (Santosa, 2013) menerangkan bahwa semiotik yaitu ilmu yang secara kontekstual mempelajari penanda dan lambang, sistem dan perlambangan. Pada hakikatnya semiotika bidang keilmuan yang mengkaji semua tanda kehidupan yang tumbuh di masyarakat. Awal kemunculan kajian

ranah semiotika dimulai pada abad ke 20. Kemunculannya dikarenakan oleh stagnasi sturaturalisme dikalangan pegiat sastra. Oleh karena itu, para penikmat dan pemerhati sastra mendalami semiotika untuk mengenalkan tanda-tanda yang ada pada puisi. Perkembangan semiotika dimulai sejak zaman romawi hingga zaman modern seperti sekarang ini.

Mempelajari semiotika sastra berarti kita mempelajari bahasa yang merupakan sistem komunikasi manusia. Jadi ketika kita mempelajari bahasa, kita akan bersinggungan dengan semiotika, begitupun sebaliknya. Selain itu, ketika kita belajar sastra kitapun akan menemukan penanda pada karya tersebut, penanda itu bisa berupa penciptaan makna, pergantian makna, hiprogram atau hereumatika. Penanda-penanda tersebut bisa ditemukan pada semua karya sastra, terutama sajak atau puisi.

Dalam semiotika dibahas secara mendalam penanda dan pertanda sebuah puisi yang ditelaah dari tataran bahasa atau maknanya. Puisi yang indah selalu meyelipkan makna pada setiap kata, kalimat atau baitnya. Tanda-tanda itulah yang mengarahkan pembaca menafsirkan sendiri pemaham tentang puisi yang dibacanya.

Penanda dari segi tataran bahasa biasanya bersifat denotatif tidak menimbulkan pengertian lain atau makna lain. Kata itu sudah memiliki arti yang sebenarnya. Sedangkan dari segi makna, seluruh kata yang digunakan dalam puisi memiliki makna lain yang perlu diterjemahkan atau dipahami sendiri oleh pembaca. Makna itu tercipta dari setiap diksi, majas, kata konkret, dan pengimajian yang digunakan pada puisi. berdasarkan esensinya tanda-tanda yang terdapat pada sebuah karya sastra tidak terbatas pada kata-kata atau teks tertulis saja, namun tanda-tanda tersebut sangat luas tergantung pemahaman penikmat sastra, pemahaman makna sebuah puisi setiap individunya bisa berbeda-beda, tergantung dari pikiran dan daya tangkap pembacanya serta cara menilai sastra dari sudut pandang yang sesuai dengan prespektif sendiri.

(Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, 2018) Semiotik dapat menjadi alternatif sebagai ranah untuk mengkaji dan mempelajari sajak untuk menemukan dan mengartika arti yang terkandung syair tersebut. Maka dari itulah tulisan ini difokuskan untuk melakukan pengkajian semiotika pada puisi “Barangkali Karena Bulan” yang ditulis langsung oleh Willybrordus Surendra Rendra atau yang sering dikenal WS. Rendra. Beliau adalah seorang penyair yang sudah menghasilkan banyak karya dan hampir semua karyanya hidup hingga zaman ini, termasuk puisi “Barangkali Karena Hujan” yang terkumpul pada sebuah antalogi puisi WS. Rendra “Puisi- Puisi Cinta”.

Puisi tersebut Rendra tulis di Warangan pada bulan Juli 2003. Pada puisi itu dijelaskan suasana hati penulis yang sedang merasakan kerinduan pada seseorang. Dalam puisi tersebut banyak sekali makna yang terkandung dan penanda-penandanya, sehingga pembaca memerlukan pemahaman yang baik untuk bisa merasakan isi puisi tersebut. Selain itu pula, pada puisi tersebut memiliki banyak sekali penanda atau unsur semiotika yang perlu dijelaskan secara detail agar kita mengetahui makna sesungguhnya dari puisi yang dikarangnya 16 tahun lalu.

METODE

Pengkajian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan teknik analisis data yaitu kualitatif deskriptif. (Nazir, 1998) berpendapat bahwa studi pustaka adalah bagian penting yang dilakukan seseorang setelah menetapkan subjek penelitian, seterusnya peneliti

melakukan pengkajian pada sebuah objek penelitian yang berkenaan dengan subjek penelitian yang sebelumnya telah dirancang. Penelitian ini merujuk dari beberapa teori yang berkenaan dengan subjek penelitian. Teori-teori tersebut bersumber dari kepustakaan yang berupa buku, jurnal, skripsi, dan majalah sesuai dengan topik yang akan dikaji. Kualitatif deskriptif merupakan teknik analisis data yang menganalisis objek penelitian yang tidak bisa diukur oleh angka atau parameter lain yang bersifat eksak. Teknik ini menjabarkan dan menjelaskan hasil penelitian dengan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara harfiah (Ratna, 2013) semiotika merupakan kajian ilmu tentang produksi dan menafsirkan tanda dengan fungsinya, dan manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Menurut Wiryatmadja (Santosa, 2013) bahwa semiotika yaitu bidang keilmuan yang mempelajari kehidupan tanda dan arti yang luas di dalam, baik yang lugas (literal) maupun yang kias (figuratif), baik memakai bahasa atau non bahasa. Dari pendapat kedua ahli dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah bidang keilmuan yang mengkaji tanda-tanda atau lambang-lambang pada berbagai ranah keilmuan, termasuk ranah sastra. Semiotika dalam ranah sastra dapat berupa sebuah arti yang tersirat pada sebuah karya sastra.

Pada dasarnya puisi merupakan sebuah teks tertulis dengan penggunaan bahasa yang mendefinisikan bentuk pengekspresian jiwa dan batin yang dinyatakan dalam bentuk rangkaian kata atau kalimat yang sarat dengan pemaknaan. Saat kita membaca sebuah puisi kita sering menemukan kata-kata yang bersifat ambiguitas, artinya kata-kata tersebut memiliki makna banyak dan penggunaan bahasa dalam puisi merupakan bahasa kiasan atau pengimajian yang perlu dipahami oleh pembaca. Pada sebuah puisi biasanya penyair menyelipkan isyarat atau pesan yang ingin disampaikan dengan bahasa yang berbeda daripada jenis teks lainnya, dari sana muncul kajian semiotika untuk membahas secara tuntas tentang tanda-tanda, isyarat dan lambang pada sebuah karya sastra dengan tujuan kajian semiotika ini memberikan kepuasan untuk para pegiat sastra khususnya puisi.

Kajian semiotika dilakukan pada puisi WS. Rendra “Barangkali Karena Bulan” bertujuan untuk mencari kepuasan batin dan untuk mengapresiasi serta memahami gagasan yang dituangkan Rendra pada puisi tersebut. Kita telah mengetahui bahwa WS. Rendra merupakan seorang penyair dan penulis yang seluruh karyanya abadi sampai sekarang. Oleh sebab itu menganalisis semiotika pada puisinya merupakan sebuah tantangan yang menarik, sebab Rendra merupakan orang besar dengan sejuta mahakarya yang indah.

Pada bagian pertama puisi “Barangkali Karena Hujan” bentuk utuh puisi seperti berikut ini:

Barangkali Karena Bulan

Bulan menyebarkan aroma berahi dari tubuhnya (1)
Yang lalu melekat di daun-daun pohon tanjung yang gemeteran (2)
Seekor kucing jantan mengerang dengan suara ajaib (3)
Mengucapkan puisi yang tak bisa ia tuliskan (4)
Dan, Ma, aku meraih sukramu (5)
Yang jauh dari jangkauanku. (6)

Aku tulis sajak cintaku ini (7)
Karena tak bisa kubisikan kepadamu, (8)
Rindu mengarang seni, Selasa, Rabu dan seluruh minggu. (9)

Menetes bagaikan air liur langit yang menjadi bintang-bintang. (10)

Kristal-kristal harapan dan keinginan (11)

berkilat-kilat hanyut di air kali (12)

membentur batu-batu yang tidur.(13)

Gairah kerja di siang hari (14)

Di malam hari menjadi gelora asmara (15)

Kerna bintang-bintang, pohon tanjung (16)

Angin, dan serangga malam. (17)

Ma, tubuhmu yang lelap tidur (18)

Terbaring di atas perahu layar (19)

Hanyut di langit (20)

Mengarungi angkasa raya (21)

Pergantian Makna

Pada baris pertama kita dapat membaca kalimat “*Bulan menyebarkan aroma berahi dari tubuhnya*” kalimat tersebut telah mengalami pergantian makna, kalimat itu bermakna jika *seorang wanita telah membuat seorang pria tergoda oleh paras cantiknya*. Pada kata *bulan* yang merupakan kata konkret menyimbolkan seorang wanita cantik, sedangkan kata *berahi* menurut KBBI edisi ke IV (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) memiliki pengertian perasaan cinta yang tumbuh antara pria dan wanita. Selanjutnya baris dua kata itu merupakan kalimat puitis yang Rendra tulis dalam puisinya. Tapi baris tiga “*seekor kucing jantan mengerang dengan suara ajaib*” kucing jantan disimbolkan seorang laki-laki, jadi makna keseluruhan baris itu ialah seorang pria yang bersedihan dan kecewa namun pria itu berupaya merahasiakannya. Lalu kesedihan seorang pria diperjelas di baris selanjutnya, yaitu baris ke empat “*mengucapkan puisi yang tak bisa ia tuliskan*” artinya pria itu bersedih karena ketidakmampuannya mengucapkan perasaan yang sedang dia rasakan atau perasaan itu dia pendam sendiri. Pada baris kelima “*Dan, Ma, aku meraih suknamu*” dan baris keenam “*Yang jauh dari jangkauanku*” memperjelas kembali bahwa pria itu bersedih karena tidak bisa mengungkapkan perasaannya kepada orang yang dia kasihi.

Baris ketujuh dan delapan merupakan kalimat puitis yang diungkapkan oleh Rendra, sedangkan pada baris kesembilan dan sepuluh mengalami pembentukan makna. Pada baris kesembilan “*Rindu mengarungi senin, selasa, rabu dan seluruh minggu*” pada baris ini memiliki makna bahwa setiap hari orang tersebut merasakan rindu. Pada baris kesepuluh kita menemui kata “*air liur langit*” makna dari kata tersebut adalah hujan yang terjatuh dari langit.

Hipogram

Secara definitif hipogram merupakan latar yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Menurut Teeuw (1983: 65) hipogram adalah sebuah penafsiran latar oleh pembaca. Latar yang dimaksud dapat berupa sebuah peristiwa, sejarah, tempat atau kehidupan. Puisi karangan Rendra ini memiliki hipogram, Puisi itu menceritakan seorang laki-laki yang sedang jatuh cinta, namun dia tidak bisa mengungkapkan perasaannya pada gadis yang dia cintai. Selain itu pula suasana yang dibangun dalam puisi tersebut merupakan kesedihan yang diakibatkan oleh perasaan rindu yang sangat dalam.

Pembacaan Hermeneutika

(Ratna, 2013) berdasarkan asal kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* memiliki arti mengartikan atau menginterpretasikan. Puisi Rendra ini menceritakan ketertarikan seorang pria kepada gadis diungkapkan lewat puisi. Pada baris pertama bait pertama “Bulan menyebarkan aroma berahi dari tubuhnya” darisana dapat dimaknai bahwa gadis yang dipuja oleh penyair adalah wanita cantik yang begitu menawan, sehingga seluruh pria yang meliriknya akan terkagum-kagum dan membuat semua pria jatuh hati. Pada baris dua dan ketiga sampai pada baris kesepuluh dapat ditafsirkan bahwa seorang pria yang begitu mengagumi wanita cantik, tapi dia tidak bisa mengungkapkan atau menyatakan perasaannya, sehingga dia mengungkapkannya lewat sajak-sajak yang dia tulis. Perasaan cinta yang bersemi setiap hari membuat pria malang itu dihinggapi oleh kerinduan yang setiap hari dia rasakan. Kerinduan itu beralih menjadi rasa yang sulit dijelaskan oleh hati, sehingga pria itu mengalami kesedihan. Pada baris ke-11 sampai ke-13 dapat ditafsirkan bahwa harapan dan hasrat seseorang telah pupus seiring berjalannya waktu. Sedangkan baris ke 14 sampai 17 dapat ditafsirkan bahwa seseorang yang semangat bekerja pada siang hari, sedangkan malam yang indah dihiasi oleh bintang, suara serangga dan hembusan angin adalah waktu yang sesuai untuk bercinta. Sedangkan bait terakhir dapat kita tafsirkan bahwa seseorang akan tertidur nyenyak di tempat tidur yang membuatnya nyaman, tempat tidur itu bisa membuat mimpi seseorang menjadi indah. Oleh sebab itu, dalam mimpi hal yang paling mustahil di dunia akan terwujud dan bisa terjadi. Perahu layar ini diibaratkan sebagai tempat tidur.

Penciptaan Makna

(Purwati., Rosdiani, R., Lestari, RD., & Firmansyah, n.d.) sebuah karya sastra yang diciptakan telah melalui proses pengimajinasian penyajak ketika proses berpikir kreatif. Pada penciptaan makna sebuah puisi akan mengubah sebuah kata yang memiliki arti sebenarnya (denotasi) menjadi kata yang mempunyai arti yang bukan sebenarnya (konotasi). Pada penciptaan makna ini biasanya penyair memilih diksi-diksi yang jarang digunakan oleh kebanyakan orang, dari diksi itulah puisi menjadi indah dan banyak mengandung makna. Pada saat Rendra menciptakan puisi ini terdapat beberapa pengulangan bunyi, pada bait ketiga pengulangan bunyi “r” pada bait ke 18 dan 19. Pengulang bunyi itu memberikan bunyi efon. (Pradopo, 2012) efon yaitu gabungan bunyi yang merdu dan indah.

SIMPULAN

Puisi merupakan seni sastra yang hidup beberapa abad lalu. Sampai saat ini puisi mengalami perkembangan dari beberapa aspek, seperti aspek penikmat ataupun dari aspek isi. Penikmat puisi kini tumbuh subur di beberapa tempat dan mereka membentuk komunitas sendiri. Dari komunitas itulah puisi mengalami banyak kemajuan dan banyak dinikmati oleh kaula muda.

Pada dasarnya mempelajari tanda-tanda, simbol atau syarat untuk menafsirkan sesuatu adalah untuk memperluas keilmuan kita dalam menganalisis sebuah karya. Menjelaskan sebuah simbol yang ada pada sastra akan menambah kepekaan kita dan kecerdasan kita dalam menerjemahkan penanda, simbol, dan lambang pada setiap tulisan. Ranah keilmuan yang mempelajari penanda dan pertanda dinamakan *semiotika*. Kajian yang mempelajari penanda atau simbol-simbol masyarakat. Semiotika dalam ranah sastra merupakan penafsiran sebuah karya dan makna oleh penikmatnya melalui tanda-tanda yang ada dalam sebuah karya sastra untuk mengetahui maksud dan tujuan seorang penulis. Tanda-tanda itu, bisa berupa makna sebuah kata yang perlu ditafsirkan kedalam pemahaman sendiri ataupun tanda yang ada ditataran kebahasaan.

Dalam analisis semiotika, yang pertama dilakukan penulis adalah membaca keseluruhan isi puisi dan memahaminya, lalu menganalisis pembentukan makna, hipogram, pembacaan hermneutika, dan terakhir penciptaan makna. Semua itu peruntukan untuk mengetahui tujuan dan pesan yang disisipkan pada puisi Rendra. Dalam kajian ini kita menemukan istilah yang asing di telinga kita, seperti hipogram dan hermeneutika. Hipogram merupakan pembacaan latar pada karya sastra, penafsiran tentang latar setiap orang bisa berbeda-beda tergantung pemahaman pembaca sendiri, sedangkan hermaneutika merupakan sebuah upaya untuk menghargai dan mengapresiasi karya sastra oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasional, D. P. (2008). Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa.
- Ismayani, R. M. (2017). Musikalisasi Puisi Berbasis Lesson Study Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. *Semantik*, 5(2), 1-14.
- Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih, W. (2019). Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen “Katastropa” Karya Han Gagas Sebagai Upaya Menyediakan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 787-792.
- Musliah, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. (2019). Sisi Humanisme Tere Liye Dalam Novel “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu”. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 681-690.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A. C., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi Wm Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 535-542.
- Firmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik Dalam Puisi “Hatiku Selembar Daun” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 315-320.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 291-302.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. (2013). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.